

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah seorang pendidik dan pengajar untuk mendidik anak usia sekolah melalui jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan sekolah dasar, dan pendidikan sekolah menengah.<sup>16</sup> Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.<sup>17</sup> Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh peserta didik. Contoh dan keteladanan itu lebih merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia, seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama. Sikap dan perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk kepribadian peserta didik kelak di masa dewasa.<sup>18</sup>

Guru dalam pandangan masyarakat modern adalah pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara dan ditinjau dari sudut keagamaan. Makin tinggi pendidikan guru, makin

---

<sup>16</sup> Hamzah, Nina Lamatengo, dan Najamuddin Petta Solong, *Teori Variabel Keguruan Dan Pengukurannya* (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2014), 2.

<sup>17</sup> Hariansyah, *Guru Adalah Manajemen Sesungguhnya Di Sekolah*, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2018, 120.

<sup>18</sup> Sidiq, *Etika Profesi Keguruan*, 45.

baik pula mutu pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh anak dan makin tinggi pula derajat masyarakat.<sup>19</sup> Sedangkan Guru dalam pandangan Islam adalah orang yang bisa membimbing umat guna bertambahnya kedekatan setiap individu kepada Allah dan humanis. Sejatinya, pendidik agung dalam Islam adalah Nabi Muhammad saw. Dalam diri beliau tercermin segala sikap yang mengarahkan umat manusia untuk selalu berlomba membuat kebaikan. Sehingga pendidik hendaknya meniru sifat dan sikap Nabi.<sup>20</sup>

Guru merupakan ujung tombak bagi keberhasilan dunia pendidikan oleh karena itu seorang guru harus senantiasa mengembangkan baik secara mandiri serta ikut serta dalam pertemuan-pertemuan ilmiah yang bertujuan meningkatkan kompetensinya.<sup>21</sup> Guru memiliki peran sebagai lapis kedua setelah keluarga dalam mendidik anak, dan memiliki peran yang sangat besar dalam tumbuh kembangnya. Oleh karena itu guru haruslah sadar betul akan tugas dan perannya dalam mendidik anak didiknya. Dengan demikian, seorang guru dapat menjadikan anak didiknya sebagai generasi berkarakter. Menjadi manusia-manusia yang berkualitas, unggul, berkahlak mulia hingga mampu memiliki daya tahan tinggi dan tak mudah goyah dalam menghadapi perubahan-perubahan yang ada.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 27.

<sup>20</sup> Ibid, 29.

<sup>21</sup> Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 2.

<sup>22</sup> Lilik Nur Kholidah, *Prosiding Seminar Nasional Agama Islam 2019 "Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Religius dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0"* (Malang: LPPP UM, 2019), 39.

## 2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi guru merupakan seperangkat kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan sikap seorang guru yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tugas secara nyata di lingkungan sekolah terhadap warga sekolah dan di masyarakat terhadap warga masyarakat dengan memberikan teladan yang baik. Dari penjelasan tersebut, bahwa terdapat empat kompetensi guru, yaitu:

### a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru menurut Undang-Undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Evaluasi hasil belajar
- 7) Pengembangan peserta didik dalam mengembangkan berbagi kompetensi yang dimilikinya.

### b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di

sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi
- 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan

c. Kompetensi Kepribadian

Dalam kompetensi ini seorang pendidik dituntut untuk dapat memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya. Sehingga ia dapat dijadikan panutan oleh peserta didiknya. Jadi dengan kata lain, guru dijadikan sebagai suri teladan bagi peserta didik dan juga dijadikan sebagai sumber dasar bagi peserta didik.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik sesama pendidik, tenaga pendidik, orangtua peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>23</sup>

3. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 42 menyatakan syarat-syarat guru, yaitu:

---

<sup>23</sup> Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Sukabumi: haura utama, 2020), 35–38.

1. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.<sup>24</sup>

Secara ideal syarat seorang yang dapat menjadi guru PAI tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Syarat pribadi, dilihat dari syarat pribadi seseorang dapat menjadi guru apabila memenuhi beberapa kriteria yaitu:
  - 1) Fisik, guru harus memiliki kesehatan fisik yang baik, dalam arti tidak memiliki cacat yang dapat menggangukannya pada saat melaksanakan tugas sebagai guru.
  - 2) Psikis, kesehatan rohani yang optimal dari seorang calon guru, karena keseimbangan dan kematangan emosional dan sosial sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas
  - 3) Watak, guru harus memiliki sikap yang baik terhadap profesi, berdedikasi dan bertanggung jawab terhadap tugasnya.

---

<sup>24</sup> Tim SIMkeu Kemendikbud, "UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Sistem Informasi Manajemen Keuangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI*, 2021, 14.

b. Syarat akademis, secara singkat tugas akademis guru dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) aspek yaitu:

- 1) Merencanakan pembelajaran, mencakup kemampuan akademis yang berkaitan dengan:
  - a) Merumuskan tujuan pembelajaran.
  - b) Merumuskan alat evaluasi.
  - c) Menentukan materi bahan ajar yang mendukung pencapaian tujuan.
  - d) Merumuskan strategi pembelajaran dan menentukan kegiatan belajar mengajar, media dan sumber belajar.
  - e) Melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif.
  - f) Melakukan tindakan umpan balik.
- 2) Melakukan dan memberikan bimbingan kepada siswa yang menghadapi masalah dalam belajar. Tugas ini merupakan bagian dari tugas guru sebagai pembimbing sebagaimana juga diamanatkan oleh UUGD, dalam istilah lain disebut *teacher as counselor*.
- 3) Melakukan evaluasi pembelajaran, yang mencakup pengetahuan dan keterampilan dalam:
  - a) Memilih prosedur dan teknik evaluasi.
  - b) Membuat instrumen evaluasi yang baik.
  - c) Melakukan evaluasi dan analisis hasilnya.

d) Melakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi berupa pembelajaran remedial atau pengayaan/pendalaman.<sup>25</sup>

#### 4. Sifat-sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun beberapa sifat yang harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Zuhud, yakni tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata.
- b. Kebersihan guru, seorang guru sebaiknya bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya' (mencari popularitas), dengki, permusuhan, dan perselisihan.
- c. Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya tugas yang diem bannya dan kesuksesan murid-muridnya.
- d. Pemaaf, seorang guru sebaiknya bersifat pemaaf terhadap peserta didiknya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar, dan jangan pemaah karena sebabsebab yang kecil serta memiliki kepribadian dan harga diri.
- e. Seorang guru merupakan bapak bagi peserta didiknya, guru sebaiknya mencintai peserta didiknya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anaknya sendiri.

---

<sup>25</sup> Ahmad Suriansyah, Aslmaiah Ahnad, dan Sulistiyana, *Profesi Kependidikan "Perspektif Guru Profesioanal"* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2015), 15–17.

- f. Mengetahui tabi'at peserta didik, guru sebaiknya mengetahui tabi'at pembawaan, adat kebiasaan, rasa, dan pemikiran peserta didik agar ia tidak tersesat dalam mendidik anak-anaknya.
- g. Menguasai mata pelajaran, seorang guru sebaiknya sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya.<sup>26</sup>

## **B. Membentuk Karakter Religius**

### **1. Pengertian Karakter Religius**

Karakter atau watak adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.<sup>27</sup> Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>28</sup>

Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia. Sedangkan dari segi terminologi, karakter dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan

---

<sup>26</sup> Andi Abd. Muis, *Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Gowa: Panirita Globa Media, 2014), 17–18.

<sup>27</sup> Irjus Indrawan dkk., *Manajemen Pendidikan Karakter* (Banyumas: Pena Persada, 2020), 5.

<sup>28</sup> Edy Rinyanto, *Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter* (Banten: Media Edukasi Indonesia, 2019), 5–6.

bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.<sup>29</sup>

Pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bias berkembang optimal. Oleh karenanya ada tiga pihak yang mempunyai peranan penting yaitu keluarga, sekolah, dan komunitas. Pembentukan karakter ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi. Pertama, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kedua, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak mau mencuri, karena tau mencuri itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena mencintai kebajikan. Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya.<sup>30</sup>

Religi berasal dari kata religie (bahasa Belanda) atau reigion (Inggris) masuk dalam Bahasa Indonesia dibawa oleh orang Barat (Belanda, Inggris) yang menjajah sekaligus membawa agama Kristen dan Katholik. Kata religi atau reigion berasal dari bahasa Latin "relegere"/"relegare" artinya "berhati-hati" dan berpegang pada norma-

---

<sup>29</sup> Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 39–40.

<sup>30</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter Untuk Paud dan Sekolah* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017), 36.

norma atau aturan secara ketat. Dalam arti bahwa religius tersebut merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh perhatian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci.<sup>31</sup>

Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida bahwa religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>32</sup> Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianut dan telah melekat pada diri seseorang serta memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap, maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Dengan adanya sifat religius maka manusia mengetahui mana perilaku yang baik dan yang buruk dengan berdasarkan ketetapan agama.<sup>33</sup>

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyangkut segala aspek kehidupannya kepada agama. Religius menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya. Penciptaan suasana religius berarti

---

<sup>31</sup> Ajahari, *Studi Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 6.

<sup>32</sup> Fadillah dan Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, 190.

<sup>33</sup> Lilik Nur Kholidah, *Prosiding Seminar Nasional Agama Islam 2019 "Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Religius dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0"* (Malang: LPPP UM, 2019), 65–66.

menciptakan suasana kehidupan keagamaan. Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Religius menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seorang yang diupayakan selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.<sup>34</sup>

## 2. Nilai-nilai Karakter Religius

Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida bahwa nilai-nilai karakter religius, sebagai berikut:

- a. Sikap dan perilaku, yaitu seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya
- b. Toleransi, yaitu seseorang yang menghargai pelaksanaan ibadah agama lain
- c. Hidup rukun, yaitu seseorang yang senang hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.<sup>35</sup>

## 3. Indikator-indikator Karakter Religius

Melaksanakan ajaran agama yang dapat dilakukan oleh guru pada karakter religius peserta didik menurut Clark sebagaimana yang dikutip pada buku Susilaningih, sebagai berikut:

- a. Menerima ide berdasarkan pada otoritas

Semua pengetahuan yang datang pada peserta didik berasal dari luar dirinya. Dalam hal ini maka otoritas harus dimanfaatkan oleh pihak orang tua maupun pihak sekolah secara keseluruhan.

---

<sup>34</sup> Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak: Religius dan Toleransi* (Jogjakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020), 14.

<sup>35</sup> Fadillah dan Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, 190.

Untuk membentuk perilaku anak sesuai standar sosial yang diharapkan masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membiasakan melaksanakan ketaatan terhadap ajaran agama seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran merupakan contoh konkrit yang dapat dilihat dan mudah dilakukan oleh peserta didik.

b. Tidak Mendalam

Peserta didik menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas dari orang terdekat yang mempunyai pengaruh dan wewenang untuk mengaturnya, maka jarang sekali peserta didik yang melakukan, maka jarang sekali anak yang melakukan perenungan terhadap konsep agama yang diterima.

c. Berpusat pada diri sendiri

Dengan memberikan perhatian penuh dan kasih sayang peserta didik akan menjadi bahagia dan mudah menerima instruksi dari orang yang berada pada lingkungannya. Dengan begitu akan tumbuh sikap positif pada peserta didik, seperti kepercayaan diri tinggi, berani, tidak mudah patah semangat, hubungan yang berkualitas akan menumbuhkan keharmonisan, sebaliknya hubungan yang buruk akan menimbulkan kekacauan.

d. Melekatkan sikap-sikap manusia kepada tuhan

Peserta didik membentuk konsep ketuhanannya berdasarkan fantasi masing-masing. Maka untuk menyalurkan potensi anak sangat tepat bagi pendidik maupun orang tua untuk

menyalurkn potensi peserta didik, sangat tepat bagi pendidik maupun orangtua memberikan doktrin-doktrin agama kepada peserta didik.<sup>36</sup>

#### 4. Metode Membentuk Karakter Religius

Menurut Marzuki metode pembentukan karakter di sekolah, sebagai berikut:

##### a. Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung berarti penampaian pendidikan karakter (pendidikan akhlak) dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sementara itu, metode tidak langsung maksudnya adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh peserta didik.

##### b. Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

Melalui mata pelajaran tersendiri, seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sementara itu, terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai karakter mulia dapat

---

<sup>36</sup> Susilaningsi, *Perkembangan Keagamaan Remaja* (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 1997), 3–5.

diintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku.<sup>37</sup>

- c. Melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan- pembiasaan atau pengembangan diri.

Maksudnya adalah pembinaan karakter peserta didik melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan- pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan IMTAQ, tadarus Al-Qur'an atau Juz Amma, dan pramuka.

- d. Melalui metode keteladanan (uswah hasanah)

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter peserta didik di sekolah adalah melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orangtua peserta didik atau orang-orang lain yang lebih tua usianya.

- e. Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian.

Para guru dan orangtua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para peserta didik atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi peserta didik untuk memiliki

---

<sup>37</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 112.

komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.

f. Metode *reward* dan *punishment*.

Metode *reward* adalah. pemberian laiah sebagai perangsang kepada peserta didik atau anak agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia, sedangkan metode *punishment* adalah pemberian sanksi dapat dilakukan untuk sebagai efek jera bagi peserta didik atau anak agar tidak berani melakukan berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan.<sup>38</sup>

5. Faktor Pendukung Membentuk Karakter Religius

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik mendapat kemudahan disebabkan adanya beberapa faktor pendukung, seperti menurut Muhammad Siri Dangnga, dkk. sebagai berikut:

a. Dukungan Masyarakat

Masyarakat akan memberikan apresiasi positif dan kepercayaan besar kepada sekolah untuk menjadikan anak-anak mereka berkarakter dan berprestasi. Masyarakat yang menyaksikan keseriusan sekolah dalam pembangunan karakter peserta didik, dengan melalui berbagai metode dan strategi diterapkan oleh sekolah.

---

<sup>38</sup> Ibid, 113.

b. Dukungan Guru dan peserta didik

Semua faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran hendaknya ditelusuri untuk mengetahui faktor mana yang paling esensial dalam hasil pembelajaran, faktor yang paling utama adalah guru dan peserta didik sendiri. Seperti guru yang memberikan pembelajaran yang baik dan peserta didik yang saling memberikan motivasi satu sama lain, agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar dan semestinya.

c. Dukungan Teman Sejawat

Peran serta teman sejawat dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara bertukar pikiran dan pengalaman dalam melangsungkan proses pembelajaran.<sup>39</sup>

6. Faktor Penghambat Membentuk Karakter Religius

Selain adanya faktor-faktor pendukung, guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran adakalanya mendapatkan faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius kepada peserta didik. Seperti menurut Muhammad Siri Dangnga, dkk. faktor penghambat sebagai berikut:

a. Problem Teman Sepergaulan

Berkata tidak sopan, berkata tidak jujur, menyontek, berkelahi, bertengkar, saling menghina dan datang terlambat ke sekolah. Perbuatan yang kurang baik tersebut dapat berdampak

---

<sup>39</sup> Muhammad Siri Dangnga, Hardianto, dan Andi Abd. Muis, *Strategi Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Parepare: LP2M Universitas Muhammadiyah Parepare, 2017), 231–236.

negatif, kemungkinan untuk meniru atau mengajak kepada teman-temannya untuk melakukannya.

b. Problem Peserta Didik

Pendidik yang menghadapi permasalahan peserta didik menuju insan berkarakter dan berprestasi harus mampu memahami perkembangan emosional masa anak-anak. Tingkah laku peserta didik dipengaruhi oleh prinsip individual yang berbeda-beda, sehingga perlunya bimbingan khusus pada setiap peserta didik yang memiliki sebuah permasalahan.<sup>40</sup>

### C. Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius

Peran guru dalam pembentukan karakter religius dapat diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh guru yang berkedudukan dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan peranan guru Pendidikan Agama Islam merupakan tindakan yang dilakukan untuk membentuk karakter religius peserta didik.<sup>41</sup>

Peran guru Pendidikan Agama Islam sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk mencerdaskan dan menyiapkan kehidupan peserta didik. Karena itu, dipundak guru terdapat tanggungjawab yang melekat secara terus menerus sampai akhir hayat. Tugas dan tanggung jawab guru tersebut ternyata tidak mudah, karena harus melalui proses yang panjang, penuh dengan persyaratan dan berbagai tuntutan.<sup>42</sup> Adapun

---

<sup>40</sup> Ibid, 238–239.

<sup>41</sup> Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen “Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi”* (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

<sup>42</sup> Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 8.

peran-peran guru Pendidikan Agama Islam yang harus dimiliki untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terhadap peserta didik dalam pembentukan karakter religius, sebagai berikut:

1. Menurut Umar Sidiq peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Karakter religius, sebagai berikut:
  - a. Guru sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh peserta didik.
  - b. Guru sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk transfer kepada peserta didik.
  - c. Guru sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing peserta didik, memberikan dorongan psikologis, dan memberikan arah peserta didik sesuai dengan bakat dan kemampuan.
  - d. Guru sebagai pelatih, guru perlu memberikan sebanyak mungkin kesempatan pada peserta didik untuk dapat menerapkan konsepsi atau teori ke dalam praktik yang akan digunakan langsung dalam kehidupan.
  - e. Guru sebagai penasehat/motivator, guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat/motivator orang.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Umar Sidiq, *Etika Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah, 2018), 45–46.

2. Menurut sudirman AM dalam bukunya Akmal Hawi bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik, sebagai berikut:
  - a. Informator, peran guru sebagai informator adalah pelaksana cara mengajar informatif.
  - b. Organisator, peran guru sebagai organisator yaitu pengelola kegiatan akademik.
  - c. Motivator, peran guru sebagai motivator adalah meningkatkan kegiatan-kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik.
  - d. Pengasuh/director, peran guru sebagai pengasuh/director adalah membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan.
  - e. Inisiator, peran guru sebagai inisiator adalah pencetus ide dalam proses belajar mengajar.
  - f. Transmitter, peran guru sebagai transmitter penyebaran kebijakan pendidikan dan pengetahuan.
  - g. Mediator, peran guru sebagai mediator adalah penengah dalam kegiatan belajar mengajar.
  - h. Evaluator, peran guru sebagai evaluator adalah menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 45–46.